

Implementasi Program Csr Sekolah Sungai Siluk dan Dampaknya Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Studi Kasus pada PIN UP3 Yogyakarta

Rojak Risqi Fauzi, Athaya Fairuzawa, Diah Zahra Isnania, M. Arya Husen Nova, Coirul Fajri

Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Email: rizqirojak40@gmail.com, athayafairuzawa15@gmail.com,
diahzahraaisnania50@gmail.com, aryhsnva@gmail.com

ABSTRAK

Di era modern, praktik Corporate Social Responsibility (CSR) tidak hanya menjadi instrumen kepatuhan regulatif, tetapi juga sarana strategis dalam mendorong pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program CSR “Sekolah Sungai Siluk” oleh PLN UP3 Yogyakarta dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di Dusun Siluk 2, Imogiri, Bantul. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta di validasi menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kapasitas individu dan komunitas dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Secara sosial, program merevitalisasi ruang publik dan mendorong interaksi komunitas; secara ekonomi, membuka peluang UMKM berbasis lingkungan dan eduwisata; dan secara pendidikan, menyediakan ruang belajar alternatif yang inklusif dan adaptif. Temuan ini dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Marc A. Zimmerman, yang menekankan kontrol personal, kesadaran kritis, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Implementasi program yang partisipatif dan berbasis lokal menunjukkan efektivitas CSR sebagai model pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Sungai Siluk merupakan contoh praktik CSR berbasis komunitas yang berhasil memperkuat kemandirian masyarakat serta dapat direplikasi di wilayah lain dengan pendekatan serupa.

abKata Kunci: corporate social responsibility, pemberdayaan masyarakat, sekolah sungai siluk, csr pln, teori pemberdayaan, pembangunan berkelanjutan

ABSTRACT

In the modern era, the practice of Corporate Social Responsibility (CSR) is not only an instrument of regulatory compliance, but also a strategic means in encouraging community empowerment and environmental conservation. This study aims to analyze the implementation of the CSR program "Sekolah Sungai Siluk" by PLN UP3 Yogyakarta and its impact on the empowerment of local communities in Siluk 2 Hamlet, Imogiri, Bantul. Using a qualitative approach with case studies, data was collected through interviews, observations, and documentation, and validated using triangulation techniques and techniques. The results of the study show that this program has succeeded in increasing the capacity of individuals and communities in social, economic, and educational aspects. Socially, the program revitalizes public spaces and encourages community interaction; economically, opening up opportunities for environmental-based and eduishable MSMEs; and educationally, providing an inclusive and adaptive alternative learning space. These findings were analyzed using Marc A. Zimmerman's empowerment theory, which emphasizes personal control, critical awareness, and participation in decision-making. The implementation of participatory and locally-based programs demonstrates the effectiveness of CSR as a

model of sustainable development. This study concludes that Sekolah Sungai Siluk is an example of community-based CSR practices that have succeeded in strengthening community independence and can be replicated in other regions with a similar approach.

Keywords: *corporate social responsibility, community empowerment, sungai siluk school, pln csr, empowerment theory, sustainable development*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Di era modern, perhatian terhadap praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengalami peningkatan signifikan seiring dengan pergeseran paradigma dunia usaha (Aguinis & Glavas, 2019). Perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian laba, melainkan juga dituntut untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya (Carroll & Brown, 2018). Tanggung jawab ini mencakup pemenuhan kepentingan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, karyawan, konsumen, dan lingkungan hidup, yang sejalan dengan konsep *stakeholder theory* (Freeman et al., 2021). CSR yang terintegrasi dengan strategi bisnis terbukti mampu meningkatkan reputasi, loyalitas pelanggan, dan kinerja jangka panjang perusahaan (Fatma et al., 2020). Selain itu, praktik CSR yang konsisten dapat membantu perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan dan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) (Kourula & Delalieux, 2022).

Di Indonesia, pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi semakin penting seiring dengan adanya regulasi pemerintah yang mewajibkan perusahaan tertentu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya (Laurencia, 2023; Nopriyanto, 2024; Prasetyo et al., 2024). Kebijakan tersebut merefleksikan upaya pemerintah dalam mendorong dunia usaha agar tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan. Kondisi ini menghadirkan tantangan sekaligus peluang strategis bagi perusahaan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip CSR ke dalam perencanaan dan pelaksanaan bisnis secara menyeluruh (Sumiyati, Hendar, and Wiyanti 2023).

Kegiatan CSR perusahaan mengajak masyarakat untuk ikut serta atau berpartisipasi dengan menyalurkan ide, aspirasi, ataupun pendapat mereka mengenai tujuan dari masing-masing pihak. Salah satu aspek penting dari CSR adalah kemampuannya untuk mendorong pemberdayaan masyarakat, khususnya di wilayah yang rentan terhadap persoalan sosial dan lingkungan. Melalui berbagai program berbasis edukasi, lingkungan, dan ekonomi, CSR dapat menjadi media untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan lokal (Octaviani, Raharjo, and Resnawaty 2022).

Dalam konteks ini, pendekatan CSR berbasis lingkungan menjadi semakin relevan, terutama di wilayah-wilayah yang menghadapi tekanan ekologi seperti pencemaran air, degradasi sungai, serta ancaman bencana alam. Yogyakarta merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki topografi sungai yang kompleks dan padat aktivitas masyarakat. Namun, kondisi tersebut sering kali menimbulkan persoalan lingkungan, seperti pencemaran sungai, penurunan kualitas air, hingga potensi bencana banjir yang diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian lingkungan. Menjawab persoalan ini, dibutuhkan kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta melalui program-program edukatif dan partisipatif.

PLN UP3 Yogyakarta, sebagai salah satu perusahaan BUMN di sektor energi, turut berperan aktif dalam pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat melalui

program CSR. Salah satu program unggulannya adalah Sekolah Sungai Siluk, yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi lingkungan, tetapi juga sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal untuk lebih peduli, aktif, dan mandiri dalam menjaga kawasan sungai. Sejak tahun 2018 CSR PT PLN UP3 Yogyakarta secara konsisten mendukung pengembangan Sekolah Sungai Siluk di Dusun Siluk 2, Kelurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul. Atas komitmennya dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat dan lingkungan, PLN UP3 Yogyakarta meraih Platinum Award dalam ajang Indonesia SDGs Award (ISDA) 2022 melalui program “Deras Asa Sekolah Sungai Siluk Menggapai Cita” (Linaningsih and Yuanjaya 2023).

Meskipun program Sekolah Sungai Siluk telah dijalankan, kajian ilmiah mengenai efektivitas implementasinya serta sejauh mana dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal masih terbatas. Belum banyak penelitian yang secara sistematis mengevaluasi keberhasilan program ini dalam meningkatkan kapasitas komunitas, mengubah perilaku lingkungan, serta mendorong kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program CSR Sekolah Sungai Siluk oleh PLN UP3 Yogyakarta serta menelaah dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di wilayah aliran sungai Siluk, Imogiri, Bantul.

Adapun acuan penelitian sebelumnya yang peneliti gunakan sebagai bahan perbandingan penelitian yakni:

Penelitian sebelumnya dengan judul “Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat melalui CSR PLN Mencapai Kesadaran Lingkungan Sejak Dini”. Yang dilakukan oleh Lintang Laxita Chandra Dewi, Rahmawati, Buffon Yoppy Trie Ambodo, Muhammad Fadly Miftaql Amirullah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus pemberdayaan masyarakat melalui CSR PLN untuk mendalami kesadaran lingkungan sejak dini. Penelitian tersebut menitikberatkan pada edukasi lingkungan bagi anak-anak dan remaja melalui kegiatan bank sampah dan penyuluhan sekolah (Tahun et al. 2024). Penelitian tersebut masih berfokus pada aspek edukatif lingkungan awal, belum secara spesifik mengevaluasi implementasi CSR berbasis komunitas seperti Sekolah Sungai Siluk. Peneliti menggunakan acuan teoritis sebagai bahan penguat hasil analisis dan pembahasan dengan menggunakan teori pemberdayaan.

Pemberdayaan seringkali diartikan sebagai proses pengembangan sumber daya manusia yang bertujuan untuk memperluas cakupan pilihan hidup masyarakat. Dengan kata lain, pengembangan ini dilakukan agar individu atau kelompok dalam masyarakat memiliki kapasitas dan kekuatan untuk menentukan serta mengelola kehidupan secara mandiri (Jabbar, Shodiqin, and Enjang 2023).

Menurut Zimmerman (2000), pemberdayaan dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan komunitas. Pada level individu, pemberdayaan berkontribusi terhadap terbentuknya pemberdayaan secara kolektif. Aspek psikologis pemberdayaan mencakup pengembangan diri, peningkatan kepercayaan terhadap kemampuan pribadi, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab. Sementara itu, pemberdayaan dalam konteks komunitas berkaitan dengan kapasitas kelompok untuk melakukan pengorganisasian, menggerakkan sumber daya, dan berpartisipasi dalam aksi bersama guna menyelesaikan masalah (kunci et al. 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori pemberdayaan menjadi sangat relevan untuk menganalisis dampak implementasi program CSR Sekolah Sungai Siluk oleh PLN UP3 Yogyakarta terhadap masyarakat lokal. Program ini tidak hanya berfokus pada edukasi

lingkungan, tetapi juga berupaya menumbuhkan kesadaran, kepedulian, serta kapasitas masyarakat dalam menjaga dan mengelola sumber daya alam, khususnya di kawasan sungai Siluk.

Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, program Sekolah Sungai Siluk mendorong pemberdayaan dari aspek psikologis seperti peningkatan rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan dalam komunitas, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Selanjutnya, dampak program ini juga terlihat pada aspek komunitas, yakni melalui keterlibatan warga dalam kegiatan kolektif seperti pembersihan sungai, pengelolaan sampah, hingga penyusunan kebijakan berbasis komunitas yang berkelanjutan. Dengan menggunakan perspektif pemberdayaan ini, penelitian akan mengevaluasi bagaimana program CSR yang dijalankan oleh PLN UP3 Yogyakarta mampu membangun kekuatan internal masyarakat baik secara individu maupun kolektif untuk mengelola lingkungan mereka secara berkelanjutan dan mandiri.

Di era modern, praktik Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang menjadi instrumen strategis yang tidak hanya memenuhi tuntutan regulatif tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Penelitian sebelumnya oleh Sumiyati, Hendar, dan Wiyanti (2023) mengungkapkan bahwa regulasi pemerintah di Indonesia mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan CSR ke dalam strategi bisnis mereka, dengan fokus pada dampak sosial dan lingkungan. Namun, studi oleh Tahun et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi CSR sering kali masih terbatas pada kegiatan edukasi lingkungan dasar, seperti bank sampah dan penyuluhan, tanpa menyentuh aspek pemberdayaan masyarakat secara holistik. Kesenjangan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih mendalam tentang bagaimana CSR dapat menjadi alat transformatif bagi masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan sumber daya alam berbasis komunitas.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika melihat kondisi wilayah aliran sungai di Yogyakarta, yang rentan terhadap degradasi lingkungan akibat aktivitas manusia dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian Linaningsih dan Yuanjaya (2023) mengidentifikasi bahwa program CSR PLN UP3 Yogyakarta, seperti Sekolah Sungai Siluk, telah meraih penghargaan nasional, tetapi evaluasi ilmiah tentang efektivitas dan dampak jangka panjangnya masih minim. Hal ini menciptakan celah akademik untuk mengeksplorasi sejauh mana program CSR berbasis komunitas dapat memberdayakan masyarakat secara berkelanjutan, baik dari aspek sosial, ekonomi, maupun pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur tersebut sekaligus memberikan bukti empiris tentang model CSR yang partisipatif dan kontekstual.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan teoretis dan metodologis yang digunakan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada output program, penelitian ini menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui lensa teori Marc A. Zimmerman, yang menekankan kontrol personal, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus memungkinkan eksplorasi mendalam tentang dinamika interaksi antara perusahaan, komunitas, dan pemerintah dalam mengimplementasikan program CSR. Selain itu, penggunaan triangulasi sumber dan teknik memperkuat validitas temuan, sehingga memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang keberhasilan dan tantangan program Sekolah Sungai Siluk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi program CSR Sekolah Sungai Siluk oleh PLN UP3 Yogyakarta dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal di Dusun Siluk 2. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk: (1)

mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan program, (2) mengevaluasi dampak program pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan, serta (3) menguji relevansi teori pemberdayaan Zimmerman dalam konteks CSR berbasis komunitas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang praktik CSR yang efektif tetapi juga mengembangkan kerangka teoretis yang dapat diaplikasikan dalam konteks serupa di wilayah lain.

Manfaat penelitian ini bersifat ganda, baik secara akademis maupun praktis. Dari sisi akademis, temuan penelitian dapat memperkaya literatur tentang CSR dan pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam konteks pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi perusahaan, pemerintah, dan organisasi masyarakat dalam merancang program CSR yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan lokal. Selain itu, rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat mendorong replikasi model Sekolah Sungai Siluk di daerah lain, sehingga memperluas dampak positif CSR terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi program Corporate Social Responsibility (CSR) “Sekolah Sungai Siluk” yang dilakukan oleh PLN UP3 Yogyakarta dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal. Pendekatan kualitatif diambil karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alamiahnya, dengan penekanan pada makna dan interpretasi dari partisipan (Ilhami et al. 2024). Pendekatan studi kasus, sebagai salah satu jenis penelitian kualitatif, memungkinkan eksplorasi mendalam satu fenomena tunggal dalam hal ini, program “Sekolah Sungai Siluk” dalam batasan waktu serta aktivitas tertentu, guna untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Siluk 2, Kelurahan Selopamioro, Imogiri, Bantul, DIY, adalah wilayah aliran Sungai Siluk tempat program “Sekolah Sungai Siluk” dilakukan. Pemilihan lokasi sangat relevan karena merupakan area fokus dari inisiatif CSR PLN UP3 Yogyakarta yang sedang diteliti. Program ini telah berjalan secara konsisten sejak tahun 2018.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan sebuah data yang diperlukan, teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah:

- a) Wawancara, adalah komunikasi antar dua pihak atau lebih bisa dilakukan dengan tatap muka yang dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya sebagai interviewee dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mendapatkan informasi atau mengumpulkan data. Interviewer menanyakan beberapa pertanyaan pada interviewee untuk mendapatkan jawaban. Pada tahap ini dilakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang mengetahui tentang program CSR PLN UP3. Peneliti melakukan wawancara dengan CSR PLN UP3 Yogyakarta dan masyarakat setempat.

- b) Observasi, merupakan sebuah pengamatan secara langsung pada suatu objek yang ada di lingkungan baik yang sedang berlangsung atau masih dalam tahap yang meliputi berbagai aktivitas perhatian terhadap suatu kajian objek.
Pada tahap ini penulis terlibat secara langsung dalam aktivitas “Sekolah Sungai Siluk” untuk mengamati dan memahami implementasi program secara kontekstual. Observasi sebagai teknik pengumpulan data.
- c) Dokumentasi, merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film gambar, dan karya-karya, monumental yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Pada tahap ini peneliti melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen tertulis atau visual yang relevan. Dokumen yang diteliti meliputi laporan CSR PLN UP3 Yogyakarta, materi edukasi “Sekolah Sungai Siluk”, dan publikasi ilmiah yang berkaitan dengan program atau topik serupa (Sastra Nurrokhma 2021).

Teknik Analisis Data

- a) Reduksi data, yaitu menyederhanakan, menyatukan dan menyeleksi data yang urgen dan data yang paling pokok serta membuang data-data yang tidak diperlukan. Peneliti akan mengidentifikasi tema-tema kunci, pola dan kategori yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu implementasi program dan dampaknya terhadap perberdayaan masyarakat. Data yang tidak relevan akan disaring untuk menjaga fokus analisis.
- b) Penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi secara sistematis dan bermakna. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menampilkan data hasil penelitian dalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dengan dukungan kutipan langsung melalui wawancara atau deskripsi observasi.
- c) Penarikan kesimpulan, dilakukan melalui proses pengumpulan data di lokasi dengan ini peneliti harus berusaha memahami makna dari kata yang diperoleh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk hasil dari suatu proses yang telah dilakukan. Proses ini mencakup evaluasi keberhasilan dan keberlanjutan program yang dilakukan CSR PLN UP3 Yogyakarta, serta identifikasi tantangan dan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut (Qomaruddin and Sa'diyah 2024).

Teknik Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menerapkan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi merupakan strategi validasi data yang esensial dalam penelitian kualitatif, melibatkan penggunaan beragam perspektif untuk memeriksa konsistensi dan keandalan temuan. Pendekatan ini secara fundamental bertujuan untuk meningkatkan akurasi, validitas, dan kedalaman analisis data, serta memperkaya interpretasi fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui dua cara yaitu:

Triangulasi Sumber, Peneliti akan secara cermat membandingkan dan mengecek ulang informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Salah satunya yaitu lewat keterangan yang didapatkan dari wawancara dengan pengurus komunitas "Sekolah Sungai Siluk" akan divalidasi dengan informasi dari tim Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (TJSL) PLN dan tokoh masyarakat lokal. Selain itu, data verbal tersebut akan diperkuat atau dikonfirmasi dengan data yang ditemukan dalam dokumen program resmi atau melalui hasil observasi langsung di lapangan. Tujuan utama dari triangulasi sumber

ini adalah untuk mengonfirmasi kebenaran informasi serta meminimalkan potensi prasangka yang mungkin timbul dari satu sumber saja, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan dapat dipercaya. Melalui perbandingan dari berbagai pihak yang terlibat langsung, peneliti dapat memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan konsisten dan mencerminkan realitas yang sesungguhnya dari berbagai sudut pandang.

Triangulasi Teknik, Peneliti akan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data untuk menyatukan temuan. Informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam akan diperiksa silang dan dibandingkan dengan data yang terekam dari observasi partisipatif serta studi dokumentasi. Jika temuan dari ketiga metode ini menunjukkan konsistensi dan saling mendukung, maka keabsahan data penelitian dapat ditingkatkan secara signifikan. Salah satu contohnya yaitu, klaim mengenai adanya kegiatan edukasi lingkungan yang muncul dari wawancara akan diperkuat jika terbukti melalui pengamatan langsung di lokasi dan adanya dokumentasi program yang relevan. Triangulasi teknik ini memastikan bahwa fenomena yang diamati tidak hanya dipahami dari satu sudut pandang pengumpulan data, tetapi dari berbagai dimensi yang saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam (Alfansyur, A., & Mariyani 2020).

Melalui penerapan kedua teknik triangulasi ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan temuan yang kuat, akurat, dan dapat dipercaya, yang secara menyeluruh menggambarkan implementasi program CSR "Sekolah Sungai Siluk" dan dampaknya terhadap pemberdayaan masyarakat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program PLN Peduli “Sekolah Sungai Siluk”

Perusahaan Listrik Negara (PLN) berupaya memenuhi tugas wajib bagi setiap perusahaan untuk membuat sebuah program yang memiliki manfaat bagi masyarakat dan pemangku kepentingan, lingkungan serta profit melalui program PLN Peduli “Sekolah Sungai Siluk”.

Program Sekolah Sungai Siluk merupakan bagian dari inisiatif CSR PLN Peduli yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian lingkungan. Berbasis di bawah kolong jembatan Siluk, Imogiri, Bantul, DIY, program ini diadopsi dan diperkuat oleh PLN sejak tahun 2019 setelah melihat potensi lokal dan urgensi kawasan untuk dikembangkan. Keterlibatan PLN dilatarbelakangi oleh semangat untuk menjalankan tanggung jawab sosial yang tidak hanya simbolik, tetapi berbasis kebutuhan masyarakat dan selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Program ini mencakup bantuan pembangunan fasilitas seperti joglo (pendopo), penyediaan sepeda dan skuter listrik, serta perlengkapan digital seperti laptop. Selain itu, CSR PLN juga mendukung kegiatan non formal seperti pelatihan seni, pameran lukisan, dan kampanye kesehatan masyarakat. Bentuk kegiatan yang fleksibel dan tematik ini menjadikan Sekolah Sungai sebagai ruang pembelajaran alternatif yang hidup, dinamis, dan berbasis partisipasi warga. Hal tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan di mana PLN turut andil dalam mengembangkan sumber daya manusia untuk memperluas cakupan pilihan hidup masyarakat.

Implementasi Program

Implementasi Program Sekolah Sungai Siluk sebagai bagian dari CSR PLN dilakukan secara bertahap dan kontekstual, dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata

masyarakat serta potensi lokal yang sudah berkembang sebelumnya. Sejak tahun 2017, PLN tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi hadir melalui pendekatan pendampingan berkelanjutan yang memperkuat inisiatif warga dalam pengelolaan lingkungan dan pendidikan komunitas. Keterlibatan PLN bermula dari hasil observasi terhadap aktivitas para pemuda di bawah kolong jembatan Siluk, yang dengan penuh kepedulian mulai merintis ruang belajar dan ruang publik dari lahan yang semula menjadi tempat pembuangan sampah. Kondisi ini menjadi titik masuk bagi PLN untuk mengenali adanya local hero dan potensi transformasi sosial yang organik di tengah masyarakat.

Langkah awal implementasi dilakukan melalui pemetaan sosial dan profiling aktor lokal, yang kemudian mendorong PLN untuk memfasilitasi relokasi kegiatan komunitas ke lahan yang lebih aman dan legal. Melalui koordinasi dengan pemerintah desa, PLN berhasil menginisiasi pemindahan Sekolah Sungai dari bawah jembatan ke tanah kas desa di tepi Sungai Siluk, yang memungkinkan aktivitas masyarakat berlangsung secara berkelanjutan. PLN kemudian membangun infrastruktur dasar seperti joglo edukasi, toilet, akses jalan, dan fasilitas pendukung lainnya seperti perpustakaan, galeri, kafe edukasi, serta e-library berbasis digital. Seluruh sarana ini dirancang bukan sebagai bangunan pasif, melainkan sebagai ruang fungsional yang mendukung kegiatan pendidikan non-formal berbasis komunitas.

Implementasi program tidak berhenti pada pembangunan fisik semata. PLN secara aktif mengembangkan konten kegiatan dan mendukung sistem belajar yang partisipatif. Salah satu inovasi penting adalah sistem kontribusi berbasis lingkungan, di mana anak-anak yang mengikuti kegiatan diwajibkan membawa sampah botol plastik sebagai bentuk partisipasi. Botol-botol ini kemudian dikumpulkan, dijual, dan hasilnya digunakan untuk pengadaan alat belajar. Model ini menumbuhkan kesadaran lingkungan sejak dini, sekaligus membentuk mekanisme pengelolaan program yang mandiri dan berkelanjutan.

Selain aspek pendidikan, PLN juga memperluas cakupan program dengan menysasar dimensi kesehatan dan ekonomi lokal. Melalui kolaborasi dengan komunitas Srikandi PLN, program pengentasan stunting diimplementasikan dalam bentuk edukasi gizi, penyediaan makanan sehat bagi anak-anak kurang gizi, serta pelatihan smart farming yang mencakup budidaya tanaman, ternak lele dan ayam, hingga pengolahan limbah organik melalui budidaya maggot. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan warga, tetapi juga membuka ruang ekonomi alternatif bagi keluarga.

Dalam proses implementasinya, PLN menjalankan sistem monitoring dan evaluasi berbasis skoring untuk menilai efektivitas program. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan pengadaan evaluasi keberhasilan dan evaluasi keberlanjutan dengan menetapkan target sebelumnya sebagai bahan evaluasi nantinya.

Seluruh proses implementasi dijalankan dengan melibatkan berbagai aktor, termasuk tim TJSL (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan) PLN, pengurus komunitas Sekolah Sungai Siluk, tokoh masyarakat lokal, serta pihak pemerintah desa. Interaksi PLN dengan komunitas dilakukan tidak secara intens di setiap harinya, tetapi berlangsung secara rutin melalui kunjungan hingga 3 – 6 bulanan dan berbagai kegiatan pelatihan, seperti workshop membuat kue, pelatihan rajut, dan program PLN Mengajar. Implementasi ini mencerminkan pendekatan CSR yang berbasis kolaborasi, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan berkelanjutan, bukan sekadar bantuan jangka pendek.

Dampak Pengimplementasian Program

PLN melalui program “PLN Peduli” tidak sekadar memberikan bantuan material, tetapi turut mengonstruksi ruang sosial baru, mendorong penguatan ekonomi warga, dan memperluas akses pendidikan alternatif. Implementasi program yang berangkat dari kebutuhan dan potensi lokal, serta berbasis keterlibatan aktif masyarakat, menghasilkan dampak multidimensi yang dapat diklasifikasikan dalam tiga ranah utama seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan.

1. Dampak Sosial

Secara sosial, program ini berhasil merevitalisasi ruang terbengkalai menjadi pusat interaksi warga yang inklusif. Kawasan yang dulunya berada di bawah kolong jembatan, kini berkembang menjadi ruang publik yang aktif berkat kolaborasi antara komunitas lokal dan PLN. Kehadiran fasilitas seperti pendopo tidak hanya digunakan untuk kegiatan edukatif, tetapi juga untuk forum warga seperti pengajian dan rapat desa. Hal ini menunjukkan bahwa CSR tidak hanya tentang memberi, tetapi tentang mengaktifkan potensi sosial yang selama ini terpinggirkan.

2. Dampak Ekonomi

Implementasi program juga mendorong aktivitas ekonomi berbasis komunitas. Meskipun bantuan PLN tidak berbentuk uang tunai, pembangunan infrastruktur dan pengembangan eduwisata membuka jalur pemasaran bagi UMKM lokal. Wisata edukasi, galeri seni, dan pengenalan produk lokal kepada pengunjung menjadi instrumen ekonomi baru yang tumbuh dari bawah. Ini menunjukkan bahwa CSR dapat menjadi strategi pemberdayaan ekonomi jangka panjang jika diarahkan pada penciptaan ekosistem, bukan ketergantungan.

3. Dampak Pendidikan

Dalam ranah pendidikan, program ini memberikan ruang belajar alternatif yang adaptif terhadap kebutuhan lokal. Anak-anak memperoleh akses keterampilan dan wawasan lingkungan melalui pendekatan berbasis aksi, seperti sistem tukar sampah dengan fasilitas belajar. Selain itu, kehadiran program Kejar Paket C dengan capaian lulusan setiap tahun membuktikan bahwa Sekolah Sungai Siluk bukan sekadar ruang informal, tetapi telah menjadi alternatif nyata bagi sistem pendidikan yang tidak menjangkau kelompok marjinal. Dampak ini tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga memberi peluang mobilitas sosial.

Evaluasi dan Keberlanjutan

PLN menerapkan sistem evaluasi berkala setiap 3–6 bulan sebagai instrumen untuk menilai keberhasilan program secara kuantitatif maupun kualitatif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada output fisik, tetapi juga pada sejauh mana fasilitas tersebut digunakan dan dirawat oleh komunitas. Proses ini menunjukkan adanya komitmen keberlanjutan dan adaptabilitas program, menjadikannya tidak sekadar proyek sosial sementara, tetapi sebagai bagian dari proses pembangunan yang hidup dan kontekstual.

Sebagai program CSR, Sekolah Sungai Siluk mencerminkan pendekatan community-based development, di mana perusahaan tidak bertindak sebagai aktor dominan, melainkan sebagai fasilitator bagi inisiatif lokal yang telah lebih dahulu berjalan. Komunitas Siluk sebelumnya telah membangun cikal bakal sekolah ini secara mandiri sejak 2016, sebagai respons atas kerusakan lingkungan sungai. PLN masuk dengan pendekatan kolaboratif, memperkuat kapasitas lokal melalui dukungan infrastruktur, teknologi, dan kegiatan edukatif.

Harapan jangka panjang dari Program Sekolah Sungai Siluk adalah terwujudnya kemandirian komunitas yang berkelanjutan. PLN melalui program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan “PLN Peduli” tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik atau kegiatan sesaat, tetapi juga ingin agar program ini terus berjalan bahkan setelah perusahaan tidak lagi terlibat secara langsung. Dalam hal ini, PLN menerapkan prinsip exit program, di mana peran mereka akan berkurang secara bertahap dan komunitas lokal akan mengambil alih pengelolaan secara penuh. Selanjutnya, PLN hanya berperan sebagai pendamping atau pengawas dari jauh.

Pendekatan ini sangat relevan jika dilihat dari teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Marc A. Zimmerman. Menurut Zimmerman, pemberdayaan merupakan proses yang memungkinkan individu dan komunitas untuk memperoleh kontrol atas hidup mereka melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan partisipasi aktif. Tiga komponen penting dalam teori pemberdayaan Zimmerman adalah kontrol pribadi (personal control), kesadaran kritis (critical awareness), dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan (participatory behavior).

Dalam konteks Sekolah Sungai Siluk, ketiga aspek pemberdayaan ini tampak jelas. Pertama, komunitas lokal memiliki kontrol personal terhadap kegiatan mereka. Mereka berinisiatif menjalankan program, mengembangkan kegiatan edukasi, bahkan mengelola sumber daya seperti hasil penjualan daur ulang. Kedua, kesadaran kritis muncul melalui refleksi terhadap masalah lingkungan dan sosial, yang mendorong lahirnya solusi berbasis komunitas. Ketiga, warga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan mulai dari pemilihan lokasi, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi program.

Meskipun tidak mengalami hambatan teknis yang besar, tantangan utama dari program ini bersifat konseptual, yaitu bagaimana menjaga semangat kolektif dan cita-cita untuk menjadikan Sekolah Sungai Siluk sebagai model sekolah alam berbasis pendidikan karakter. Untuk itu, komunitas terus belajar dari pengalaman pihak lain yang sudah sukses membangun sekolah alam. Ini sejalan dengan gagasan Zimmerman bahwa pemberdayaan adalah proses belajar berkelanjutan, di mana komunitas mengembangkan kapasitasnya melalui pengalaman, refleksi, dan aksi nyata.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa CSR yang berbasis pemberdayaan, seperti yang ditunjukkan dalam teori Zimmerman, dapat menciptakan perubahan sosial yang bermakna dan berkelanjutan. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari seberapa besar bantuan diberikan, tetapi dari seberapa besar kapasitas masyarakat terbentuk untuk mengelola kehidupannya sendiri secara mandiri.

KESIMPULAN

Program Sekolah Sungai Siluk yang diinisiasi oleh PLN melalui skema CSR PLN Peduli merupakan contoh nyata implementasi tanggung jawab sosial perusahaan yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat (community-based development). Melalui pendekatan partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual, PLN tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang memperkuat inisiatif lokal untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan.

Implementasi program menunjukkan keberhasilan dalam tiga aspek utama: sosial, ekonomi, dan pendidikan. Secara sosial, program berhasil merevitalisasi ruang publik dan mempererat interaksi warga; secara ekonomi, mendorong tumbuhnya aktivitas berbasis komunitas dan UMKM; dan secara pendidikan, menyediakan ruang belajar alternatif yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat marjinal.

Program ini juga mencerminkan prinsip empowerment sebagaimana dikemukakan oleh Marc A. Zimmerman, di mana komunitas memperoleh kontrol atas kehidupan mereka melalui peningkatan kapasitas, kesadaran kritis, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Proses evaluasi berkala dan penerapan prinsip exit strategy menunjukkan komitmen PLN terhadap keberlanjutan program jangka panjang tanpa menciptakan ketergantungan. Dengan demikian, Sekolah Sungai Siluk bukan sekadar wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan, melainkan model pemberdayaan masyarakat yang dapat direplikasi di berbagai daerah sebagai upaya mewujudkan pembangunan inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Aguinis, H., & Glavas, A. (2019). On corporate social responsibility, sensemaking, and the search for meaningfulness through work. *Journal of Management*, 45(3), 1057–1086. <https://doi.org/10.1177/0149206317691575>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Carroll, A. B., & Brown, J. A. (2018). Corporate social responsibility: A review of current concepts, research, and issues. *Business & Society*, 57(6), 1–32. <https://doi.org/10.1177/0007650318791736>
- Fatma, M., Rahman, Z., & Khan, I. (2020). Building company reputation and brand equity through CSR: The mediating role of trust. *International Journal of Bank Marketing*, 38(6), 1163–1179. <https://doi.org/10.1108/IJBM-07-2019-0270>
- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2021). Tensions in stakeholder theory. *Business & Society*, 60(2), 285–299. <https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Jabbar, A., Shodiqin, A., & Enjang. (2023). Implementasi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui industri rumahan batik. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 8(1), 1–26.
- Kata, K., Warisan Budaya Takbenda, Tari Reyog Ponorogo, Pemahaman Lintas Budaya, Program Pengayaan Budaya, & Promosi Budaya Indonesia. (2024). Penguatan pemahaman tentang warisan budaya tak benda Indonesia bagi mahasiswa Hebei International Studies University melalui pelatihan tari Reyog Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat 2024*, 63–76.
- Kourula, A., & Delalieux, G. (2022). The evolution of corporate social responsibility in the context of the United Nations Sustainable Development Goals. *Journal of Business Ethics*, 175(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04659-3>
- Laurencia, C. (2023). Tinjauan Yuridis Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Sebagai Kewajiban Hukum di Indonesia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 3197–3208.
- Linaningsih, F., & Yuanjaya, P. (2023). Corporate social responsibility PT PLN (Persero) Unit Pelaksana Pelayanan Pelanggan Yogyakarta di Sekolah Sungai Siluk Bantul. *Journal of Public and Administration Research*, 1(4).
- Nopriyanto, A. (2024). Analisis pengaruh corporate social responsibility (CSR) terhadap nilai perusahaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 5(2), 1–12.
- Octaviani, F., Raharjo, S. T., & Resnawaty, R. (2022). Strategi komunikasi dalam corporate social responsibility perusahaan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial HUMANITAS*, 4(1), 21–33.

- <https://doi.org/10.23969/humanitas.v4i1.4882>
- Prasetyo, D. R., Pakih, I., Firmawan, R., & Fitria, N. (2024). Analisis Yuridis Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) di Indonesia. *Journal Sains Student Research*, 2(6), 469–482.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Sastra Nurrokhma, D. (2021). Strategi observasi kritis untuk pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi. *Journal of Education and Learning Sciences*, 1(November), 27–29.
- Sumiyati, Y., Hendar, J., & Wiyanti, D. (2023). Pengaturan CSR dalam rangka percepatan pembangunan sosial dan lingkungan di Indonesia. *Anterior Jurnal*, 22(3), 185–196. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22i3.5310>
- Tahun, N., Laxita, L., Dewi, C., Rahmawati, R., Yoppy, B., Ambodo, T., Fadly, M., & Amirullah, M. (2024). Peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui CSR PLN mencapai kesadaran lingkungan sejak dini.